

Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu Berjudul “One Last Breath” Oleh Creed

Sindi Novianti Putri ^{1*}, Febrian ²

¹⁻² Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: sindynovianti64@gmail.com ^{1*}, febriannasution28@gmail.com ²

Korespondensi penulis: sindynovianti64@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the symbolic meanings contained in the lyrics of the song “One Last Breath” by the band Creed using Charles Sanders Peirce’s semiotic theory. The song was selected due to its strong themes of existential crisis, despair, and hope, which are expressed through rich and meaningful linguistic signs. The method used in this research is qualitative descriptive, employing Peirce’s triadic model of signs—icon, index, and symbol—as the basis of data analysis. The primary data source consists of selected lyrics, which were examined to identify the types of signs and their interpreted meanings. The findings reveal that the song’s lyrics are filled with emotional symbols reflecting the protagonist’s psychological condition, such as the phrase “six feet” as an icon of death, “falling” as an index of mental collapse, and “last breath” as a symbol of the remaining hope. The song also represents Western cultural values related to openness about mental health issues. It is concluded that “One Last Breath” functions not only as a musical work but also as a reflective medium that conveys profound messages about the human struggle and existential meaning. This study is expected to contribute to the development of semiotic analysis in music lyrics and inspire future research on other musical genre.

Keywords: Semiotics, Song Lyrics, Creed

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna simbolik dalam lirik lagu “One Last Breath” karya band Creed menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Lagu ini dipilih karena mengandung tema yang kuat mengenai krisis eksistensial, keputusan, dan harapan, yang terungkap melalui penggunaan tanda-tanda bahasa yang kaya makna. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berbasis teori ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce. Data utama berupa kutipan lirik lagu, yang kemudian dianalisis untuk menemukan jenis tanda dan interpretasi maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut sarat akan simbol emosional yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh, seperti frasa “six feet” yang menjadi ikon kematian, “falling” sebagai indeks kejatuhan mental, serta “last breath” sebagai simbol dari sisa harapan hidup. Lagu ini juga merepresentasikan nilai-nilai budaya Barat terkait keterbukaan terhadap isu kesehatan mental. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa “One Last Breath” tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai medium reflektif yang menyampaikan pesan mendalam mengenai perjuangan hidup dan kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian semiotika dalam analisis lirik lagu, serta menjadi inspirasi untuk penelitian lanjutan pada genre musik lainnya.

Kata kunci: Semiotika, Lirik Lagu, Creed

1. LATAR BELAKANG

Musik memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai hiburan semata. Musik menjadi media untuk mengekspresikan perasaan, seperti bahagia, marah, sedih, cinta atau rindu. Menurut (Harnia, 2021) musik sudah dikenal manusia sejak dahulu dan sebagai penyeimbang kehidupan, bahkan sampai sekarang pun kita tetap mendengarkan musik yang sesuai dengan keadaan dan suasana hati kita. Lalu, (Hakim & Rukmanasari, 2023) juga mengemukakan bahwa musik adalah media yang berisikan pesan untuk disampaikan melalui kalimat dengan diiringi nada yang dibuat sebagai media berbagi perasaan atas apa yang pernah dialami. Bentuk musik yang sering

kita jumpai dan dengar biasanya berupa lagu. Lagu itu ada liriknya. Lirik merupakan bagian dari sebuah lagu berupa kata-kata yang ditransmisikan dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan realitas masyarakat yang penting.

Dengan kata lain, ini membantu orang melihat keberadaan dan hubungan mereka sendiri. Di dalam musik terdapat lagu dengan lirik yang mengandung makna untuk yang mendengarkannya. Lagu adalah salah satu bentuk ekspresi dari suatu karya seni yang berupa susunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (irama), yang biasanya disertai dengan lirik dan dinyanyikan dengan maksud menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pesan-pesan. Melalui lirik, melodi, dan aransemen musik, sebuah lagu menggugah emosi dan menciptakan ikatan batin antara pencipta lagu dan pendengarnya. Makna sebuah lagu sering kali mencerminkan pengalaman pribadi, kondisi sosial, maupun harapan-harapan yang ingin disampaikan. Banyak musisi menyampaikan perasaan, kritik sosial, bahkan pencarian makna hidup melalui kata-kata yang mereka rangkai dalam lagu. Salah satu band yang dikenal memiliki lirik penuh makna adalah Creed, khususnya dalam lagu mereka yang berjudul “*One Last Breath*.”

Lagu ini bukan sekadar rangkaian kata yang mengiringi musik rock alternatif, melainkan sarat akan simbol dan makna yang tersembunyi. Nuansa emosional yang kuat, dikombinasikan dengan pemilihan diksi yang puitis, menciptakan ruang tafsir yang luas bagi para pendengar. Dari sinilah pendekatan semiotika menjadi relevan untuk digunakan sebagai alat analisis, karena mampu mengungkap makna-makna yang tidak tampak secara langsung dalam permukaan teks.

Creed dikenal sebagai band yang kerap mengangkat tema spiritual, eksistensial, dan emosional dalam karya-karyanya. Lagu “*One Last Breath*”, yang dirilis dalam album *Weathered* (2001), merupakan salah satu lagu yang liriknya penuh dengan metafora dan simbol. Lagu ini menggambarkan perjuangan batin seseorang yang berada dalam titik keputusasaan namun masih berharap akan keselamatan. Lirik-lirik seperti “*Hold me now, I’m six feet from the edge and I’m thinking maybe six feet ain’t so far down*” mengandung simbolisme yang kuat mengenai kehidupan dan kematian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas analisis semiotika dalam musik, seperti studi oleh Wulandari dan Sentana (2023) yang menganalisis lirik lagu *Wijayakusuma* karya Ardhito Pramono menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap simbolisme dalam lirik lagu lokal, serta penelitian oleh Hakim dan Rukmanasari (2023) yang mengkaji representasi pesan motivasi dalam lirik lagu K-pop “*Beautiful*” oleh NCT 2021 dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Namun, penelitian yang secara

spesifik membahas lirik lagu Creed, khususnya “*One Last Breath*”, masih sangat terbatas. Mayoritas kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti musik lokal atau genre populer seperti pop dan K-pop, sementara musik rock alternatif seperti milik Creed belum banyak disentuh dalam konteks analisis semiotika.

Dari sinilah muncul *gap penelitian* yakni kurangnya kajian mendalam yang membedah simbolisme dan tanda dalam lirik lagu “*One Last Breath*” secara khusus. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis semiotik terhadap lagu tersebut menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yang melihat tanda melalui tiga elemen utama pada: ikon, indeks, dan simbol.

Keunikan (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap satu lagu secara mendalam dalam konteks budaya populer Barat, khususnya dari band Creed yang dikenal dengan lirik-lirik spiritual dan eksistensial. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang sering menekankan aspek musikalitas atau biografi musisi, studi ini memusatkan perhatian pada struktur makna lirik sebagai konstruksi tanda yang dapat merepresentasikan kondisi psikologis dan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian semiotika dalam musik, tetapi juga memperluas perspektif dalam memahami representasi makna dalam budaya populer global melalui teks lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda semiotik dalam lirik lagu “*One Last Breath*” melalui pendekatan Charles Sanders Peirce, yang mencakup ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang tersembunyi di balik simbolisme lirik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam konteks analisis lirik lagu sebagai teks budaya yang kompleks dan bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik dalam lirik lagu “*One Last Breath*” karya band Creed. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada interpretasi tanda dan simbol dalam teks lirik, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu “*One Last Breath*” yang dirilis dalam album *Weathered* tahun 2001. Lirik diakses melalui sumber resmi dan diverifikasi dengan dokumentasi dari album aslinya. Selain itu, data sekunder berupa

interpretasi lirik dari situs resmi, wawancara band, serta referensi akademik yang relevan turut digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks penciptaan lagu.

Analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi unit-unit tanda yang muncul dalam lirik, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan ketiga kategori tersebut. Setelah itu, peneliti menafsirkan makna dari setiap tanda dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan emosional yang melatarbelakangi penciptaan lagu.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan literatur, serta keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses interpretasi dengan pendekatan hermeneutik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna tersembunyi dalam lirik lagu “One Last Breath”, serta memperkaya khazanah kajian semiotika dalam musik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lagu “One Last Breath” karya Creed memuat berbagai simbol, metafora, dan ungkapan emosional yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu dengan mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga menyimpan makna mendalam yang bersifat reflektif dan eksistensial. Analisis dilakukan terhadap kutipan lirik yang dianggap mengandung makna mendalam melalui tanda-tanda semiotik, yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol.

Berikut adalah tabel klasifikasi tanda-tanda dalam lirik lagu berdasarkan pendekatan Peirce:

Tabel 1. Klasifikasi Tanda-tanda dalam lirik lagu “One Last Breath”

No	Kutipan Lirik	Jenis Tanda	Penjelasan Makna
1	<i>“I’m six feet from the edge and I’m thinking maybe six feet ain’t so far down”</i>	Ikon	“Six feet” secara ikonis merujuk pada kedalaman liang kubur, yang secara visual merepresentasikan kematian. Frasa ini menggambarkan bahwa tokoh merasa sangat dekat dengan kematian, secara fisik maupun emosional.
2	<i>“Please come now, I think I’m falling”</i>	Indeks	Kata “falling” menandakan kondisi emosional tokoh yang mulai kehilangan kendali dan jatuh ke dalam keputusan. Ini menjadi indeks dari tekanan mental yang dialaminya.
3	<i>“Hold me now, I’m six feet from the edge”</i>	Simbol	“Edge” adalah simbol dari ambang batas antara kehidupan dan kematian, antara bertahan atau menyerah. Frasa ini

			menyiratkan bahwa tokoh berada dalam situasi kritis dan membutuhkan dukungan.
4	<i>"I cried out 'Heaven save me'"</i>	Simbol	Kalimat ini merupakan simbol permohonan spiritual. <i>"Heaven"</i> mewakili kekuatan ilahi atau keselamatan, menunjukkan bahwa tokoh masih memiliki sisa harapan dan keinginan untuk diselamatkan.
5	<i>"But I'm down to one last breath"</i>	Simbol	Frasa ini melambangkan sisa kekuatan terakhir atau titik akhir dari perjuangan. <i>"One last breath"</i> menggambarkan batas antara kehidupan dan kematian, namun juga bisa dimaknai sebagai simbol harapan terakhir.
6	<i>"Sad eyes follow me"</i>	Indeks	<i>"Sad eyes"</i> mengindikasikan reaksi orang-orang di sekitar tokoh yang turut merasakan kesedihan atau kehilangan. Ini menjadi tanda tidak langsung bahwa kondisi tokoh berdampak pada lingkungan sosialnya.
7	<i>"I still believe there's something left for you and me"</i>	Simbol	Kalimat ini adalah simbol dari harapan, keyakinan bahwa hubungan atau hidup belum sepenuhnya berakhir. Ini memberi dimensi optimistis di tengah keputusan yang dominan dalam lagu.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu *"One Last Breath"* karya Creed mengungkap makna yang kompleks melalui tiga jenis tanda menurut teori Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setiap jenis tanda memberikan kontribusi terhadap pemaknaan emosional dan eksistensial dalam lagu, terutama dalam menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang berada dalam krisis.

Ikon

Lirik *"I'm six feet from the edge and I'm thinking maybe six feet ain't so far down"* mengandung ikon yang kuat. Frasa *"six feet"* secara ikonis merepresentasikan kedalaman liang kubur, yang secara universal dikenal sebagai ukuran standar pemakaman. Tanda ini menggambarkan bahwa tokoh berada sangat dekat dengan kematian, baik secara harfiah maupun metaforis. Dalam semiotika Peirce, ikon bekerja melalui kemiripan bentuk atau kualitas, dan dalam konteks ini, frasa tersebut menciptakan gambaran visual yang konkret tentang kematian yang membayangi.

Indeks

Beberapa kutipan dalam lirik lagu menunjukkan hubungan sebab-akibat yang mengarah pada kondisi emosional tokoh, sehingga dapat dikategorikan sebagai tanda indeks. Pertama, dalam lirik *"Please come now, I think I'm falling"*, kata *"falling"* menjadi indikator dari kondisi psikologis tokoh yang mengalami keterpurukan. Kata ini menunjukkan bahwa tokoh sedang kehilangan pegangan dalam hidupnya, dan permintaan *"please come now"* mempertegas bahwa kejatuhan tersebut nyata dan memerlukan pertolongan.

Kedua, kalimat “*Sad eyes follow me*” merupakan indeks dari reaksi sosial terhadap penderitaan tokoh. Mata yang sedih menggambarkan bahwa kesedihan tokoh tidak terjadi secara internal saja, tetapi juga dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa beban emosional yang dialami tokoh memiliki dampak sosial.

Simbol

Mayoritas makna dalam lagu ini ditransmisikan melalui simbol-simbol yang berakar pada konvensi budaya dan interpretasi emosional. Misalnya, dalam frasa “*Hold me now, I’m six feet from the edge*”, kata “*edge*” berfungsi sebagai simbol dari batas antara kehidupan dan kematian. Tokoh berada pada titik kritis yang menggambarkan dilema antara bertahan atau menyerah, dan seruan “*hold me now*” mengindikasikan permintaan akan dukungan sebagai bentuk terakhir dari usaha bertahan hidup.

Selanjutnya, lirik “*I cried out ‘Heaven save me’*” menjadi simbol dari permohonan spiritual. “*Heaven*” melambangkan harapan akan keselamatan ilahi. Ini menunjukkan bahwa meskipun dalam keputusan, tokoh masih menggantungkan harapan pada sesuatu yang transenden.

Simbol paling kuat tampak dalam frasa “*But I’m down to one last breath*”, yang juga menjadi judul lagu. “*One Last Breath*” menyimbolkan kekuatan terakhir yang tersisa—antara menyerah dan bertahan. Simbol ini mengandung ambiguitas yang kaya: apakah napas terakhir menandai akhir dari penderitaan atau justru menjadi momen terakhir untuk bangkit kembali?

Terakhir, kalimat “*I still believe there’s something left for you and me*” menyiratkan harapan dan keyakinan bahwa kehidupan dan relasi belum sepenuhnya berakhir. Simbol ini menghadirkan kontras terhadap narasi kematian dalam lagu, dan menunjukkan bahwa meskipun berada di titik nadir, masih ada potensi untuk bertahan melalui cinta atau koneksi antarmanusia.

Pembahasan

Tema Eksistensial dan Keputusan

Beberapa lirik seperti “*I’m six feet from the edge*” dan “*I think I’m falling*” menunjukkan bahwa tokoh dalam lagu berada di ambang krisis eksistensial. “*Edge*” sebagai simbol menggambarkan batas antara hidup dan mati. Tokoh merasa tidak mampu lagi menghadapi tekanan hidup, namun belum sepenuhnya menyerah. Ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Sentana (2023), yang mengungkapkan bahwa lirik lagu dapat menyimpan narasi personal tentang kerentanan manusia dan pencarian makna hidup. Dalam konteks ini,

“*edge*” menjadi simbol batas antara hidup dan mati, dan tokoh merasakan dirinya berada di ujung jurang secara emosional.

Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk representasi dari beban psikologis, tekanan hidup, atau perasaan kehilangan makna. Seperti yang dijelaskan oleh Pradopo (1999), krisis eksistensial dalam karya sastra atau seni merupakan refleksi dari ketegangan batin manusia modern yang menghadapi kebingungan, kesepian, atau absurditas hidup. Lagu ini menampilkan bentuk kontemplasi mendalam, yang dapat mengundang empati pendengar melalui pengalaman universal tentang keraguan, ketakutan, dan keterasingan.

Simbol Harapan dan Pertolongan

Lirik “*Hold me now*” menyiratkan adanya permintaan pertolongan dari seseorang yang tengah berada dalam keputusasaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi tokoh sangat terpuruk, masih ada harapan yang tersisa. “*One last breath*” menjadi simbol dari harapan terakhir yang masih dimiliki sebelum semuanya benar-benar berakhir. Hal ini diperkuat oleh Rustandi et al. (2020) dalam kajian mereka tentang lagu “*Hanya Rindu*”, bahwa simbol dalam lirik dapat menjadi representasi emosional yang kuat terhadap kehadiran seseorang yang bermakna. Dalam lagu Creed, “*One Last Breath*” menjadi simbol dari keberanian terakhir untuk bertahan hidup.

Simbol ini menunjukkan bahwa tokoh belum sepenuhnya menyerah pada nasibnya. Dalam semiotika, simbol tidak bersifat statis, tetapi selalu terbuka untuk interpretasi sesuai konteks dan pengalaman pendengar (Pambudi, 2023). Oleh karena itu, “napas terakhir” dapat bermakna sebagai akhir dari penderitaan, atau justru awal dari kekuatan untuk bangkit. Nuansa ambivalen inilah yang memberi kedalaman pada lirik, dan memperkaya makna yang dikandung oleh tanda-tanda simbolik di dalamnya.

Konteks Budaya dan Emosional

Dalam budaya Barat, tema tentang depresi, bunuh diri, dan keputusasaan sering kali diekspresikan melalui seni, termasuk musik. Lagu ini mencerminkan kejujuran emosional dan keterbukaan terhadap kesehatan mental. Lagu ini bisa dianggap sebagai bentuk representasi dari narasi manusia yang tengah kehilangan arah, namun tetap mencari makna.

Menurut Hakim dan Rukmanasari (2023), lirik lagu dapat merefleksikan konstruksi sosial dan budaya yang memengaruhi kondisi psikologis pendengar. Dalam budaya Barat, isu depresi dan kesehatan mental sering kali diangkat secara terbuka dalam musik, dan lagu ini adalah bagian dari representasi tersebut. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Hermawan dan Damayanti (2022), lagu dapat menjadi ruang simbolik yang merepresentasikan pengalaman manusia terhadap cinta, rasa sakit, atau kehilangan.

Lagu “*One Last Breath*” juga dapat dipahami sebagai respon terhadap kecenderungan masyarakat modern yang menekan individu hingga ke batas psikisnya. Dalam budaya pop, musik tidak hanya sebagai hiburan, melainkan menjadi saluran ekspresi bagi isu-isu psikososial. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya memiliki dimensi estetika, tetapi juga fungsi sosial dan terapeutik yang penting. Pendekatan ini menguatkan gagasan bahwa musik adalah bentuk komunikasi emosional lintas budaya yang mampu membangun solidaritas afektif di antara pendengarnya.

Secara keseluruhan, lagu “*One Last Breath*” tidak hanya menyampaikan kesedihan atau keputusasaan, tetapi juga menyiratkan pesan bahwa selalu ada kemungkinan untuk bertahan. Tanda-tanda semiotik dalam lirik ini menggambarkan pertarungan batin antara hidup dan mati, harapan dan kehancuran, yang sangat relevan dengan realitas kehidupan modern.

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan struktur bahasa, tetapi juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks. Seperti dijelaskan oleh Pambudi (2023) dalam *Buku Ajar Semiotika*, pemaknaan simbol tidak bersifat tunggal, tetapi dibentuk oleh interaksi antara teks, konteks, dan pengalaman pembaca. Oleh karena itu, makna dari simbol “*six feet*” dan “*last breath*” dalam lagu ini sangat bergantung pada pengalaman emosional pendengar.

Pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian Harnia (2021), yang menyatakan bahwa penafsiran makna dalam lirik lagu perlu mempertimbangkan struktur personal dan sosial, karena setiap pendengar membawa latar belakang pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan analisis semiotika tidak bersifat absolut, melainkan terbuka dan kontekstual. Dengan demikian, lirik-lirik dalam lagu Creed menjadi medan tafsir yang luas dan kaya makna.

Sebagaimana dijelaskan oleh Firmansyah (2022), teori Peirce relevan untuk mengurai lapisan makna dalam karya sastra dan seni karena mampu membedakan makna literal dan simbolik. Dalam konteks lagu “*One Last Breath*”, teori ini membantu memahami bagaimana sebuah kata atau frasa bisa menjadi lebih dari sekadar representasi linguistik, tetapi juga sarana ekspresi emosional dan spiritual yang kompleks.

Pemanfaatan ikon, indeks, dan simbol dalam lagu ini menciptakan kedalaman makna yang berlapis-lapis. Misalnya, frasa “*six feet*” sebagai ikon menghadirkan gambaran visual liang kubur, tetapi juga bertransformasi menjadi simbol dari batas eksistensial manusia. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas teori Peirce dalam menjelaskan cara kerja tanda-

tanda dalam teks musik, serta menunjukkan bagaimana makna dikonstruksi melalui proses penandaan yang dinamis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu “*One Last Breath*” karya Creed menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung berbagai tanda yang merepresentasikan makna mendalam mengenai tema eksistensial, keputusan, harapan, serta pencarian makna hidup. Ikon seperti “*six feet*” secara visual menggambarkan kedekatan dengan kematian, indeks seperti “*falling*” menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang sedang jatuh secara emosional, dan simbol seperti “*edge*” serta “*last breath*” menjadi lambang dari perjuangan antara menyerah dan bertahan. Lagu ini tidak hanya menyampaikan narasi personal, tetapi juga mencerminkan fenomena budaya dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan mental dan krisis eksistensial manusia modern. Dalam konteks semiotika, penggunaan tanda-tanda dalam lirik menunjukkan bahwa teks musik dapat menjadi medium komunikasi simbolik yang efektif untuk menyampaikan pesan emosional dan spiritual yang kompleks. Hasil ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu yang menempatkan musik sebagai ruang ekspresi terhadap tekanan batin dan realitas sosial yang dihadapi individu.

Adapun saran dari penelitian ini adalah agar kajian semiotika terhadap musik terus dikembangkan, khususnya pada genre-genre yang belum banyak dieksplorasi seperti rock alternatif atau musik Barat tahun 2000-an. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengombinasikan pendekatan semiotika dengan kajian psikologi musik atau studi budaya agar dapat menangkap dimensi makna yang lebih luas. Selain itu, pendidik dan pelaku seni dapat memanfaatkan lirik lagu seperti “*One Last Breath*” sebagai bahan refleksi dalam membangun kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan empati sosial melalui karya seni. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literasi kritis dalam menafsirkan pesan-pesan tersembunyi dalam produk budaya populer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan dari Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Terbuka, yang telah memberikan arahan, masukan, dan semangat selama proses penulisan jurnal ini. Terima

kasih juga disampaikan kepada keluarga tercinta atas doa dan motivasi yang tiada henti, serta kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian mengenai analisis semiotika lirik lagu “One Last Breath” ini dapat disusun dengan baik dan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian semiotika dalam musik. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Syakir Media Press*.
- Erlangga, C., Y., Utomo, I., W., & Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149—160.
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(2), 81—91.
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT 2021 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19—38.
- Harnia, N., T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224—238.
- Hermawan, A, S. & Damayanti, R. (2022). Semiotika Dalam Lirik Lagu “Interaksi” Karya Tulus. *Cakrawala Indonesia*. 50—56.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38—43.
- Khasanah, L., U. (2021). Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif. <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis” Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012 <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>
- Pambudi, F., B., S. (2023). Buku Ajar Semiotika. UNISNU Press.
- Pradopo, R., D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*, (10).
- Rustandi, A., Triandy, R., & Harmaen, D. (2020). Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng. *Jurnal Metabasa*, 2(2), 64—71.

Satriaerypratama. (2015). Perjalanan “Singkat” Band Ternama CREED.
<https://belajarmusikpro.wordpress.com/2015/03/02/perjalanan-singkat-band-ternama-creed/>

Wulandari, R. & Sentana, A. (2023). Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu Wijayakusuma Karya Ardhito Pramono. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2.(2), 28—34.